

Implementasi Profil Pelajar Pancasila di SD Muhammadiyah Gendeng Yogyakarta

Roessalia Indah Hartanti

Email : ocarossa390@gmail.com
Universitas Ahmad Dahlan

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history

Received
Revised
Accepted

Keywords

Keyword_1 Pancasila Student Profile
Keyword_2 Pancasila
Keyword_3 Student
Keyword_4 Learning
Keyword_5 Data

The purpose of this study is to explain the description of how the Implementation of Pancasila Student Profiles in Elementary Schools. The method used in this study was descriptive qualitative. The data collection technique used interview, observation, and documentation, while the data validity technique used triangulation. With the Pancasila Student Profile it can be a place and space for education to develop and shape self-characteristics that are oriented to Pancasila values. The results of this study illustrate that the Implementation of the Pancasila Student Profile is carried out by increasing the religious side of students, instilling an attitude of global diversity, implementing mutual cooperation skills, instilling an independent attitude, and being able to think critically and creatively. Inhibiting factors in the implementation of the Pancasila Student Profile cause a lack of understanding conveyed by educators, limited time for teaching and learning activities, minimal lesson substance, limited Science of Technology carried out by educators, very low student interest in subjects, students are still passive in the process learning, teacher limitations in designing good lesson plans, learning strategies that lack variety from educators, parents pay less attention to children's learning patterns and lack of teachers and there is speculation about providing learning material. Alternative solutions to the obstacles experienced in the creation of Pancasila Students are to involve subject matter teachers, carry out habituation programs, exemplary, tutorials and mentoring, try collaboration and coordination programs with other schools, not much time wasted for association with juvenile delinquency, more disciplining activities that are efficient

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan gambaran bagaimana Implementasi Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan subjek Guru dan siswa kelas 4. Teknik pengumpulan data

Kata Kunci

Kata kunci_1 Profil Pelajar Pancasila

Kata kunci_2 Pelajar

Kata kunci_3 Penelitian

menggunakan pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi. Dengan adanya Profil Pelajar Pancasila dapat menjadi tempat dan ruang untuk pendidikan mengembangkan serta membentuk karakter diri yang berorientasikan pada nilai-nilai Pancasila. Hasil penelitian ini menggambarkan Implementasi Profil Pelajar Pancasila dilakukan dengan cara meningkatkan sisi religius siswa, menanamkan sikap berkebhinnekaan global, menerapkan kemampuan gotong royong, menanamkan sikap mandiri, serta mampu berpikir kritis dan kreatif. Faktor penghambat dalam pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila menyebabkan kurangnya suatu pemahaman yang disampaikan oleh pendidik, terbatasnya waktu kegiatan belajar mengajar, substansi pelajaran yang minim, terbatasnya Ilmu Teknologi yang dilakukan oleh pendidik, minat pelajar yang sangat kurang terhadap mata pelajaran, peserta didik masih pasif dalam proses pembelajaran, keterbatasan guru dalam mendesain RPP yang baik, strategi pembelajaran yang kurang variasi dari pendidik, orang tua kurang memperhatikan pola pembelajaran anak dan kurangnya guru dan adanya spekulasi terhadap pemberian materi pembelajaran. Pemecahan alternatif terhadap hambatan yang dialami dalam pembuatan Pelajar Pancasila yaitu mengikutsertakan guru mapel penggerak, dilaksanakan program pembiasaan, keteladanan, tutorial serta pendampingan, dicoba program kerjasama serta koordinasi dengan sekolah lain, tidak sangat mengosongkan waktu buat pergaulan kenakalan anak muda, lebih mendisiplinkan aktivitas yang efisien

Pendahuluan

Kurangnya kesadaran terhadap baik dan buruknya sesuatu, kurangnya rasa tanggung jawab terhadap banyak hal yang muncul dari peserta didik, serta penguasaan emosi di dalam diri peserta didik dan sikap karakter malas sebagian kecil siswa, menunjukkan perlu adanya upaya untuk membangun bangsa dan karakter. Diperlukannya Profil Pelajar Pancasila sebagai perwujudan pelajar Indonesia yang berperilaku sesuai dengan nilai nilai Pancasila, dengan enam ciri utama : beriman, bertakwa, kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinnekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Pengembangan warga negara yang demokratis melalui pendidikan dan kewarganegaraan yang bertanggung jawab akan menciptakan masyarakat yang memiliki moral yang tinggi, etika, budaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.

Metode

Penelitian ini menggunakan penelian kualitatif deskriptif yang analisis datanya berupa kata-kata tertulis dan lisan yang mempertimbangkan pendapat orang lain yang disebut narasumber. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi dan untuk keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah Reduksi Data, Penyajian

Data, Kesimpulan dan verifikasi. Peneliti melakukan studi pendahuluan di SD Muhammadiyah Gendeng Yogyakarta, untuk menetapkan subjek penelitian, melakukan observasi terhadap implementasi Profil Pelajar Pancasila, Melakukan wawancara, dan menyusun hasil catatan lapangan mengenai Implementasi Profil Pelajar Pancasila SD Muhammadiyah Gendeng.ke dalam bentuk yang lebih sederhana dan mudah dipahami. Setelah melakukan proses reduksi data peneliti melakukan penyajian data berupa data deskriptif seperti tabel, grafik dan gambar. Kemudian dapat ditarik kesimpulan dan verifikasi dengan cara membandingkan hasil observasi dan hasil wawancara guru kelas mengenai Implementasi Profil Pelajar Pancasila di SD Muhammadiyah Gendeng Yogyakarta

Hasil dan Pembahasan [12 pt. Cambria Bold]

1. Implementasi Profil Pelajar Pancasila di SD Muhammadiyah Gendeng Yogyakarta

Profil Pelajar Pancasila memiliki enam dimensi yang dirumuskan dengan elemen kunci yang saling berkaitan dan menguatkan yang sesuai dengan nilai nilai Pancasila. Dimensi dimensi tersebut adalah :

a. Beriman, Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan beakhlak mulia

Beriman berasal dari kata iman, yang berarti mengucapkan dengan lisan, membenarkan dalam hati dan mengamalkannya dalam perbuatan. Seorang yang beriman haruslah memegang teguh kepercayaan yang diyakininya dan melaksanakannya di dalam bentuk perbuatan sesuai dengan apa-apa yang diperintahkan oleh Tuhannya. Iman merupakan kendaraan seseorang untuk mencapai takwa. Tanpa iman tak mungkin seseorang untuk mencapai takwa. Bertakwa berasal dari kata takwa yang berarti ketundukan total kepada aturan yang Tuhan tetapkan. Oleh karena itu, iman dan takwa adalah dua hal yng tak dapat dipisahkan, karena takwa adalah manifestasi nyata dari iman yang bersemayam dalam hati, abstrak, dan tak dapat diukur oleh manusia. Iman dan takwa adalah factor pendorong kepada terbentuknya perilaku baik atau buruk seseorang manusia.

Penanaman iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha esa sebagaimana yang tertera di dalam profil pelajar Pancasila itu dilakukan dalam bentuk sholat dan doa. Guru dan siswa melakukan sholat dhuha dan doa bersama sebelum dilakukannya pembelajaran.

Beriman dan bertakwa dalam profil pelajar Pancasila bukan hanya sebatas konsep pemahaman dari pelajar, namun lebih dari itu. siswa SD Muhammadiyah Gendeng harus mengaplikasikan dalam bentuk perbuatan. Mengaplikasikan perbuatan dari beriman dan bertakwa melalui berakhlak mulia itu terdiri dari beberapa elemen, yakni akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia,

akhlak kepada alam dan akhlak kepada negara.

1) Akhlak beragama

Seorang pelajar Pancasila adalah seorang pelajar yang mengenal dan menghayati bahwa inti dari sifat-sifat Tuhan adalah kasih dan sayang. Siswa SD Muhammadiyah Gendeng Yogyakarta yang memiliki akhlak beragama menyadari bahwa hidup di muka bumi untuk saling mengasihi dan menyayangi dirinya, sesama manusia dan alam, serta menjalankan perintah dan menjauhi larangannya. Para siswa senantiasa menghayati dan mencerminkan sifat-sifat ilahi tersebut dalam berlakunya sehari-hari.

Perilaku beragama ini juga diwujudkan dengan menggunakan pakaian sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah subhanahu wa ta'ala. Pakaian-pakaian itu memiliki aturan-aturan di dalam pemakaiannya baik untuk laki-laki ataupun untuk perempuan. Dalam observasi yang dilakukan oleh peneliti tidak ada satupun dari siswa baik laki-laki atau perempuan yang menggunakan pakaian yang tidak berkesesuaian dengan apa yang diajarkan oleh Islam. Seluruh siswa menggunakan jilbab. Ini wujud dari ketaatan terhadap perintah Allah subhanahu wa ta'ala mengenai tata cara berpakaian bagi seorang perempuan. Demikian halnya juga laki-laki.

2) Akhlak Pribadi

Akhlak Pribadi merupakan akhlak yang diwujudkan dalam rasa sayang dan perhatian pelajar kepada dirinya sendiri. Seorang siswa SD Muhammadiyah Gendeng yang memiliki akhlak pribadi merupakan siswa yang menyayangi, peduli, dan menghargai diri sendiri. Sebagai wujud merawat dirinya, para siswa juga diajarkan untuk senantiasa menjaga kesehatan fisik, mental, dan spiritualnya dengan aktivitas olahraga, aktivitas sosial, dan aktivitas ibadah. Seperti mengikuti senam, sholat dhuha dan melakukan kerja bakti.

3) Akhlak kepada manusia

Sebagai anggota masyarakat, seorang pelajar Pancasila menyadari bahwa semua masyarakat setara di hadapan Tuhan. Seorang pelajar Pancasila bukan hanya tercermin dari rasa sayangnya terhadap dirinya sendiri tetapi rasa sayang dan budi luhurnya kepada sesama manusia. Olehnya ia akan mengutamakan persamaan dan kemanusiaan di atas perbedaan serta menghargai perbedaan yang ada dengan orang lain. Ini dibuktikan dengan para siswa yang tidak pilih pilih dalam bergaul, menjaga kerukunan, saling menyayangi, meminjami teman alat tulis jika ada yang tidak membawa.

4) Akhlak kepada alam

Pelajar Pancasila mewujudkan akhlak kepada alam dengan memiliki rasa tanggung jawab, rasa sayang, dan peduli terhadap lingkungan alam sekitar. Para siswa diajarkan dalam pelajaran IPA bahwa mereka merupakan bagian dari ekosistem bumi yang saling mempengaruhi. Hal tersebut membuat para siswa menyadari pentingnya merawat lingkungan sekitar, tidak merusak alam sekitar, dan menghentikan perilaku yang merusak lingkungan.

Dalam mewujudkan akhlak mulia tersebut para siswa melakukan piket kelas untuk menjaga kebersihan kelas secara bergilir, membuang sampah pada tempat yang disediakan di sekolah, dan melakukan kerja bakti di lingkungan sekolah.

5) Akhlak bernegara

Para siswa diajarkan dalam materi Pendidikan Kewarganegaraan untuk memahami dan menjalankan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik. Para siswa yang memahami akhlak mulia ini mengutamakan musyawarah atau diskusi saat pengambilan keputusan di dalam kelompok belajarnya, tidak memaksakan kehendak dan mau menghargai pendapat orang lain. Mengikuti upacara bendera juga merupakan implementasi dari akhlak bernegara yang dilakukan para siswa di SD Muhammadiyah Gendeng Yogyakarta.

b. Berkebhinekaan Global

Pelajar Indonesia harus mempertahankan budaya luhur dan tetap mempertimbangkan dan berinteraksi dengan budaya lain sehingga menimbulkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Hal itu diwujudkan dengan diajarkannya pelajaran Bahasa Inggris dan menjadikannya misi untuk menjalankan visi SD Muhammadiyah Gendeng. Bahasa Inggris yang merupakan Bahasa asing digunakan dalam percakapan sehari-hari tanpa menghilangkan Bahasa Indonesia itu sendiri.

c. Gotong Royong

Gotong royong sudah merupakan ciri dan salah satu nilai penting yang dijunjung oleh bangsa Indonesia. Pelajar Pancasila akan mampu melakukan kegiatan bersama-sama dengan sukarela, agar kegiatan tersebut terasa lebih lancer, mudah dan ringan. Dengan gotong royong dapat mendorong kolaborasi, kepedulian, serta rasa ingin berbagi kepada lingkungan sekitar.

1) Kolaborasi

Kolaborasi merupakan kunci elemen dari gotong royong yang dimiliki oleh

pelajar pancasila dengan didasari rasa senang bekerja samadan memiliki sikap positif terhadap perbedaan dan keunikan orang lain. Sikap kolaborasi menumbuhkan persatuan dan kesatuan tanpa adanya iri dengki, persaingan yang negatif, serta menjauhkan dari sikap individualisme yang kurang baik.

Kegiatan yang dilakukan di SD Muhammadiyah Gendeng di dalam pembelajaran sebagai wujud kolaborasi adalah Para siswa berkelompok dalam mengerjakan tugas serta motivasi dan prestasi terhadap siswa. Para siswa digabungkan dalam sebuah kelompok yang memiliki tingkat pengetahuan dan keterampilan beragam untuk belajar dan menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Siswa diberikan motivasi untuk mencapai beberapa tujuan seperti pemahaman materi, mendapatkan nilai bagus, menghasilkan karya inovatif dan kreatif, dan lain lain. Guru dapat memberi penghargaan pada siswa atas apa yang mereka lakukan. Memberikan apresiasi atau penghargaan pada siswa dapat meningkatkan motivasi belajar mereka karena mereka akan melakukan yang terbaik demi meraih apresiasi tersebut. Penghargaan yang diberikan sangat beragam, seperti ucapan “terimakasih”, “keren”, “hebat”, atau ucapan penyemangat lainnya, hadiah, piagam, dan lainnya. Kemudian untuk contoh penerapan kolaborasi di luar pembelajaran adalah Para siswa bersama sama merapikan perpustakaan, kemudian bersama guru, para siswa membagikan bantuan kepada orang yang membutuhkan bantuan. Para guru berkolaborasi dengan pihak kepolisian untuk bermain bersama agar menghilangkan rasa takut anak terhadap polisi juga untuk memberikan pengarahan terhadap para siswa.

2) Kepedulian

Kepedulian dapat memberikan rasa empati terhadap sesama, bertindak proaktif pada kondisi maupun keadaan lingkungan fisik sosial. Sikap peduli yang diberikan kepada orang lain akan menjadi suatu contoh dan keteladanan yang baik untuk orang lain, sehingga dapat mempengaruhi pikiran orang lain untuk melakukan kebaikan yang sama.

Kepedulian dilakukan di dalam maupun di luar pembelajaran. Di dalam pembelajaran, sikap kepedulian dapat diwujudkan dengan saling menanyakan kabar dan juga meminjamkan alat tulis jika ada teman yang kehabisan atau ketinggalan alat tulisnya sebagai wujud peduli terhadap sesama. Kepedulian yang dilakukan di luar pembelajaran adalah membersihkan ruang kelas bersama, membersihkan mushola bersama, membuang sampah pada tempatnya sehabis jajan di waktu istirahat merupakan wujud kepedulian terhadap lingkungan.

3) Berbagi

Salah satu perintah Allah pada manusia adalah senantiasa menolong dan membantu orang lain yang kesusahan. Berbagi artinya memberi dari apa yang dimiliki. Dengan begitu hidup lebih bermanfaat karena membuat orang lain menjadi lebih bahagia dan terpenuhi kebutuhannya. Dengan berbagi kita bisa ikut melihat dan merasakan apa yang orang alami dan bisa membangun silaturahmi dengan mereka yang membutuhkan dan terbangun persaudaraan.

Kegiatan di dalam pembelajaran sebagai wujud berbagi adalah meminjami alat tulis bagi teman yang tidak atau lupa membawa, berbagi bekal atau membelikan makanan atau minuman untuk teman yang kurang mampu. Kemudian untuk di luar pembelajaran adalah para siswa membagikan bantuan untuk orang yang kurang mampu, memberi makan hewan seperti kucing. Kegiatan ini dapat menciptakan cinta kekasih terhadap sesama dan lingkungan.

d. Mandiri

Sikap mandiri adalah salah satu kemampuan seseorang dalam berpikir, membuat keputusan, serta bertindak berdasarkan pada dirinya sendiri. Memiliki sifat mandiri sangatlah penting krena dengan kemandirian, seseorang jadi tidak takut untuk mencoba hal-hl baru. Dengan menerapkan hidup mandiri manfaat yng didapatkan adalah percaya diri,mampu dan mudah menganalisa peristiwa yang terjadi, memiliki sikap bertanggung jawab, meningkatkan daya tahan mental, kreatif, dan memiliki pemikiran kritis.

Perilaku yang dilakukan sebagai implemetasi dari sikap mandiri adalah para siswa dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru tanpa menyontek, membuang sampah pda tempatnya, mengerjakan tugas piket sesuai jadwal. Sifat mandiri ini penting untuk dibiasakan untuk menciptkan kepribadian yang mau mengerjakan apa yang telah menjadi keajiban seorang pelajar.

e. Bernalar Kritis

Salah satu tujuan penting dalah pelaksanaan pendidikan adalah menghasilkan siswa yang bernalar kritis. Perilaku bernalar kritis merupakan perilaku yng mengedepankan kebenaran, selalu berusaha mencari kebenaran dari setiap informasi yang diterima saat menyelesaikan masalah. Manfaat dari bernalar kriti adalah dapat memahami pemikiran orang lain, berpikir kreatif, bisa diandalkan, mandiri menghadapi masalah dan menemukan peluang baru.

Perilaku bernalar kritis yng diterapkan di SD Muhammadiyah Gendeng Yogyakarta dalam proses pembelajarannya adalah sering bertanya, suka berdiskusi

saat kerja kelompok, supel dalam pergaulan, mendengarkan dan mengormati pendapat siswa lain, dan bertanggung jawab dengan apa yang dilakukan.

f. Kreatif

Kreatif memiliki hubungan yang erat dengan kepribadian seseorang. Pengembangan kemampuan kreatif akan berpengaruh pada sikap mental atau kepribadian seseorang. Siswa yang kreatif mempunyai kepribadian yang lebih integratif, luwes, mandiri, dan percaya diri. Tindakan yang paling umum adalah menciptakan benda-benda berguna dari bahan bekas yang dipandang sebagai limbah. Selain baik untuk lingkungan sekitar, tindakan ini juga menjadikan siswa mengembangkan sisi imajinasinya yang ditindak lanjuti dengan proses mencipta. Membacakan puisi hasil karya mereka sendiri selain dapat melatih kreatifitas para siswa juga dapat melatih kepercayaan diri mereka.

2. Faktor penghambat dan solusi implementasi profil pelajar pancasila di SD Muhammadiyah Gendeng Yogyakarta

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia (Mendikbud) mempunyai konsep yaitu 'Merdeka Belajar' hal ini yang menjadi pemecah masalah untuk sistem pendidikan di Indonesia. Merdeka Belajar mempunyai tujuan menanamkan pelajar yang berani, mandiri, berpikir kritis, sopan, beradap dan berakhlak mulia. Konsep Merdeka Belajar memiliki beberapa perbedaan dengan konsep pendidikan yang sebelumnya, misalnya pendidik dalam konsep sebelumnya cenderung pasif sedangkan dalam konsep Merdeka Belajar pendidik cenderung aktif yang dinamakan Guru Penggerak.

Sistem dari konsep ini merombak Kegiatan Belajar Mengajar yang biasanya terpaku di dalam kelas, kini dapat merasakan hal baru yakni di luar kelas sebagai sebuah strategi pembelajaran yang di pakai oleh Guru Penggerak. Siswa lebih aktif dalam menggali informasi baru yang dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajarannya sendiri. Peningkatan kualitas peserta didik didampingi oleh pendidik sesuai dengan konsep Merdeka Belajar, guru di tuntut harus inisiatif sebagai pemberi materi dan contoh bagi siswa.

Menurut Kemendikbud, pembelajaran tidak akan pernah terjadi jika dalam prosesnya tidak ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada oleh guru dalam kompetensi di level apapun. Terdapat Enam aspek Profil Pelajar Pancasila yang dirumuskan Kemendikbud yaitu:

- a. Beriman, Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia,
- b. Berkebinekaan Global,

- c. Gotong Royong,
- d. Mandiri
- e. Bernalar Kritis,
- f. Kreatif

Faktor pendukung pembentukan profil Pelajar Pancasila dibagi menjadi indikator internal dan eksternal sebagai berikut:

- 1) Pembawaan (internal). Sifat manusia yang dimiliki sejak ia lahir di dunia. Sifat yang menjadi faktor pendukung ialah mengurangi kenakalan remaja, beribadah kepada Allah dengan taat, tidak hanya mementingkan duniawi, fokus kepada cita-cita.
- 2) Kepribadian (internal). Perkembangan kepribadian dialami ketika manusia telah mengalami sebuah peristiwa atau kejadian yang telah di lalui. Kemampuan seseorang dalam memahami masalah-masalah agama atau ajaran-ajaran agama, hal ini sangat dipengaruhi oleh intelegensi pada orang itu sendiri dalam memahami ajaran-ajaran islam. Kepribadian dengan faktor pendukung contohnya sopan, tekun, disiplin dan rajin.
- 3) Keluarga (eksternal) contoh keluarga sebagai faktor pendorong yaitu: memperhatikan anak tentang pendidikannya, selalu mendukung keputusan anak jika baik untuk dirinya.
- 4) Guru/pendidik (eksternal). Guru harus mampu menunjukkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, karena peran dan pengaruh seorang pendidik terhadap peserta didik sangat kuat.
- 5) Lingkungan (eksternal) faktor pendukung dalam lingkungan, jika lingkungan yang di tempati positif, mengarahkan anak untuk mempunyai sifat seperti nilai- nilai Pancasila.

Guru mampu meningkatkan prestasi muridnya, mengajar dengan kreatif dan inovatif, serta mengembangkan kompetensi dirinya. Peran Guru Penggerak tak hanya sebatas sukses dalam mengurus kelas yang diampunya. Selain menjadi guru yang baik, Guru Penggerak juga harus memiliki kemauan untuk memimpin, berinovasi, melakukan perubahan.

Analisis Faktor Penghambat Pembentukan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Berdasarkan hasil analisis studi pustaka diperoleh dari dokumen jurnal, diperoleh informasi bahwa faktor penghambat dalam pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila menyebabkan kurangnya suatu pemahaman yang disampaikan oleh pendidik, terbatasnya waktu kegiatan belajar mengajar, substansi pelajaran yang minim, terbatasnya Ilmu Teknologi yang dilakukan oleh pendidik, minat pelajar yang sangat

kurang terhadap mata pelajaran, peserta didik masih pasif dalam proses pembelajaran, keterbatasan guru dalam mendesain RPP yang baik, strategi pembelajaran yang kurang variasi dari pedidik, orang tua kurang memperhatikan pola pembelajaran anak dan kurangnya guru dan adanya spekulasi terhadap pemberian materi pembelajaran.

Sementara pemahaman dan pengetahuan koresponden di lingkungan tempat tinggal terhadap penanaman nilai-nilai Pancasila masih sangat kurang misalnya, nilai-nilai ketuhanan hanya dipahami terbatas pada tindakan sembahyang dan membuat upacara. Faktor penghambat sering terjadi pada kesadaran masyarakat umum yang menganggap remeh nilai-nilai Pancasila yang dapat mengakibatkan terjadinya kemerosotan nilai-nilai moral dalam masyarakat.

Solusi mengatasi hambatan dalam pembentukan profil pelajar pancasila pemecahan masalah dalam mengatasi masalah peserta didik antara lain adalah sebagai berikut:

- a) Pengajar atau guru hendaknya juga turut memperhatikan kondisi dan perkembangan kesehatan fisik dan mental siswa
- b) Membantu pengembangan sifat-sifat positif pada diri siswa seperti rasa percaya diri dan saling menghormati
- c) Memperbaiki kondisi dan terus menerus memberikan motivasi pada siswa
- d) Menciptakan kesempatan belajar yang lebih baik bagi siswa
- e) Memberikan rangsangan belajar sebanyak mungkin.

Pemecahan masalah tersebut masih penjabaran secara umum, sedangkan pendidik penting menjelaskan indikator-indikator atau tindakan sehingga tidak hanya sebagai solusi akan tetapi, terdapat tindakan guru secara nyata. Guru Penggerak dalam konsep Merdeka Belajar sebagai pembentukan Profil Pelajar Pancasila dapat mengambil atau memilih secara efektif dalam mengatasi permasalahan hambatan proses pembelajaran mengenai intelektual siswa dalam kesulitan belajar.

Pemecahan masalah yang dilakukan oleh guru dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa sehingga peserta didik dapat mengatasi masalahnya secara cepat. Hambatan siswa dalam kesulitan belajar siswa dapat diatasi dari pemecahan masalah yang ada dan dapat memproses secara cepat mengenai pembelajaran di sekolah. pencapaian tersebut dapat di lihat dari kelancaran pencapaian tujuan belajar, yang mana dapat di kaitkan oleh kemampuan pendidik dan cara peserta didik belajar mengatasi permasalahan sulit belajar.

Hasil dari pemecahan masalah siswa dapat mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar yang mana siswa aktif dalam konsep Profil Pelajar Pancasila. Berdasarkan hasil referensi jurnal yang ada diperoleh fakta bahwa beberapa solusi atau pemecahan masalah

terhadap hambatan yang dihadapi dalam pembentukan Pelajar Pancasila yaitu:

- a. Untuk hambatan yang berasal dari guru solusi yang dilaksanakan dengan mengikutsertakan guru mapel penggerak, serta pendampingan pemanfaatan IT oleh guru yang kompeten;
- b. Untuk hambatan dari siswa dilaksanakan dengan 8 pendekatan psikologis yakni program pembiasaan, keteladanan, bimbingan dan pendampingan oleh guru BK atau mapel;
- c. Untuk hambatan yang berasal dari keterbatasan jumlah jam tatap muka dilakukan program kerjasama dan koordinasi dengan guru mapel lain;
- d. Untuk hambatan lingkungan sekitar solusinya tidak terlalu meluangkan waktu untuk pergaulan kenakalan remaja, lebih mendisiplinkan kegiatan yang efektif.

Tabel 1. Hasil Triangulasi Pada Setiap Elemen dalam Profil Pelajar Pancasila

<i>Dimensi Profil Pancasila</i>	<i>Hasil Observasi</i>	<i>Hasil Wawancara</i>
Dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia	Para siswa melaksanakan shalat dhuha sebelum dimulainya pembelajaran. Kemudian salim kepada Guru sebelum memasuki ruang kelas. Menjaga kebersihan lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan dan melakukan upacara bendera setiap hari senin.	Para siswa sudah menerapkan elemen yang terdapat dalam dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
Berkebhinnekaan Global	Para siswa tidak pilih pilih teman	Pergaulan antar siswa tanpa memandang suku, ras dan sebagainya
Gotong royong	Siswa membentuk kelompok atau tim untuk mengerjakan tugas dari guru Peduli terhadap lingkungan dengan membersihkan lingkungan secara bersamaan. Para siswa juga bersama guru berbagi kepada orang yang kurang mampu.	Para siswa sudah melakukan tiga elemen yang terdapat dalam dimensi gotong royong baik di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran, karena rasa cinta kasih, persaudaraan, dan dengan tulus ikhlas
Mandiri	Para siswa dapat menyelesaikan tugas	Para siswa dapat mengatur waktu antara

	di kelas dengan tepat waktu.	bermain dan belajar sehingga saat diberikan tugas maupun pekerjaan rumah dapat menyelesaikannya dengan baik
Bernalar Kritis	Saat Pembelajaran siswa banyak bertanya dan juga berdiskusi saat berkelompok.	Para guru berusaha mendorong rasa ingin tahu anak untuk bertanya dan keinginan dalam belajar sehingga anak dapat berpikir kritis.
Kreatif	Para siswa mengolah bahan bekas menjadi benda berguna sesuai kreatifitas mereka masing masing. Membuat puisi dan membacanya di depan kelas.	Para siswa diajarkan untuk aktif dan percaya diri.

Simpulan

Implementasi dalam penerapan Profil Pelajar Pancasila kurang optimal sebab terdapat bermacam hambatan yang menimbulkan minimnya sesuatu uraian yang di informasikan oleh pendidik, antara lain terbatasnya waktu yang di informasikan oleh pendidik, terbatasnya waktu Aktivitas Belajar Mengajar, substansi pelajaran yang sedikit, terbatasnya Ilmu Teknologi yang dicoba oleh pendidik, atensi pelajar yang sangat kurang terhadap mata pelajaran serta sebagainya. Pemecahan alternatif terhadap hambatan yang dialami dalam pembuatan Pelajar Pancasila selaku berikut 1) mengikutsertakan guru mapel penggerak; 2) dilaksanakan program pembiasaan, keteladanan, tutorial serta pendampingan; 3) dicoba program kerjasama serta koordinasi dengan sekolah lain; 4) tidak sangat mengosongkan waktu buat pergaulan kenakalan anak muda, lebih mendisiplinkan aktivitas yang efisien

Daftar Pustaka

- Cookson, M. D., & Stirk, P. M. R. (2019). *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 7(2), 269–277.
- Istianah, A., Mazid, S., Hakim, S., & Susanti, R. P. (2021). "Integrasi Nilai-Nilai Pancasila untuk Membangun Karakter Pelajar Pancasila di Lingkungan Kampus." *Jurnal Politik, Hukum, Sosial Budaya Dan Pendidikan*, 19(1), 59–68.
- Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila. 257–265.
- Kemendikbud Ristek. (2021). Profil Pelajar Pancasila. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 1–108. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>
- Kewarganegaraan, J., Syaefulloh, A. M., Windiani, D., Putriani, P., Rohaeni, S., Gustian, R., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., Indonesia, U. P., & Barat, J. (2022). Implementasi habituasi profil pelajar pancasila dan eksistensinya bagi mahasiswa. 6(1), 2141–2149

- Kurniawaty, I., & Faiz, A. (2022). EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. 4(4), 5170–5175.
- Kusumastuti, A. (2019). Metode Peneliatian Kualitatif. *Metode Peneliatian Kualitatif*, 148, 148–162.
- Lie, Anita. (2021). Profil Pelajar Pancasila dan konsolidasi di Sekolah, Kompas. edisi Jumat. 29 Januari 2021
- Maulida, K. S., Studi, P., Agama, P., Tarbiyah, F., & Ilmu, D. A. N. (2022). IMPLEMENTASI PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM PEMBELAJARAN PAI SMK NEGERI 2 SALATIGA TAHUN AJARAN 2021 SKRIPSI.
- Moleong, J. (2014). *Metodologi Penenelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Murdiyanto Eko. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)*. In Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press. http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITATIF.docx
- Muslichah, M., Mahardhani, A. J., Azzahra, A. F. N., & Ekwa, D. (2021). Pemanfaatan Video Pembelajaran dengan Mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Jarak Jauh pada Program Kampus Mengajar di SD Negeri Jatimulyo 02 Kota Malang. 9(2), 90–99. 100
- Nurasiah, I., Marini, A., Nafiah, M., & Rachmawati, N. (2022). Nilai Kearifan Lokal: Proyek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3639–3648. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2727>
- Pusat Penguatan Karakter. (2020). *Capaian Satu Tahun Kolaborasi dengan Tokoh Penggerak dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila*, Jakarta: PUSPEKA
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurashiah, I. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>
- Rusman. (2017). *Belajar & Pembelajaran: Berorientasi Standas Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenanda media
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230. <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>
- Subagyo, A. (2020). aplikasi metode riset: praktik penelitian kualitatif, kuantitatif & Mix methods. *Inteligensia Media*.
- Wardana, A., & Apriantika, S. G. (2021). *Studi/Proyek Independen*. iv. [http://pendidikan-sosiologi.fis.uny.ac.id/sites/pendidikan-sosiologi.fis.uny.ac.id/files/MODEL Pembelajaran Studi Independen_0.pdf](http://pendidikan-sosiologi.fis.uny.ac.id/sites/pendidikan-sosiologi.fis.uny.ac.id/files/MODEL_Pembelajaran_Studi_Independen_0.pdf)

